

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama Islām menempatkan ilmu pada posisi yang sangat penting, sehingga mencari ilmu itu hukumnya wajib, oleh karena itu pendidikan juga merupakan suatu kewajiban, sebagaimana firman *Allāh Subhānahu wa ta'ālā* dalam QS.<sup>1</sup> *An-Nahl*:125,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ... ١٢٥

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...(*An-Nahl*:125).<sup>2</sup>

Ayat tersebut memerintahkan (mewajibkan) setiap manusia menuju ke jalan *Allāh Subhānahu wa ta'ālā* dengan cara bijaksana dan nasihat yang baik dan hal tersebut hanya dapat dilakukan melalui pendidikan (Mughtar, 2005, hlm. 3). Karena Pendidikan dalam kehidupan manusia merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat melahirkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Upaya pendidikan senantiasa mengantar dan membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia (Musyaffa', 2012, hlm. 166).

Arifin (2014, hlm. 15) menjelaskan bahwa kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dalam alam sekitar di mana ia hidup.

---

<sup>1</sup> QS merupakan singkatan dari Quran Surat.

<sup>2</sup> Seluruh teks dan terjemah Al-Qur'an dalam skripsi ini dikutip dari Al-Qur'an *in word* dalam MS Word dan divalidasi oleh peneliti dengan edisi cetak *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*. Penerjemah : Tim Depag RI, Bandung: Syamil Quran, 2010.

Adapun tujuan pendidikan Islām oleh Saebani & Akhdiyati (2009, hlm. 146) dirinci menjadi tiga tujuan mendasar, yakni: 1) Tujuan tercapainya anak didik yang cerdas. Cirinya adalah memiliki tingkat kecerdasan intelektualitas yang tinggi sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan baik yang dialaminya sendiri maupun membantu menyelesaikan persoalan orang lain; 2) Tujuan tercapainya anak didik yang memiliki keşabaran atau kesalehan emosional sehingga mampu memperlihatkan kedewasaan dalam menghadapi masalah dalam kehidupannya; 3) Tujuan tercapainya anak didik yang memiliki kesalehan spritual, yaitu yang menjalankan perintah *Allāh Subhānahu wa ta'ālā* dan *Rasūlullāh şallallāhu'alaihi wa sallam*.

Tujuan-tujuan pendidikan Islām di atas, nyatanya sangat sejalan dengan tujuan pendidikan nasional negara Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (USPN) Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, *akhlāq* mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Isi undang-undang tersebut memberikan gambaran bahwa tujuan pendidikan Indonesia tidaklah sebatas pada ketercapaian kecerdasan intelektual semata, namun yang lebih penting dari itu adalah kecerdasan emosional dan spiritual berupa *akhlāq* mulia setiap peserta didiknya. Hal ini diperkuat dengan UUD 1945 (hasil amandemen) Pasal 31, ayat 5 yang berbunyi bahwa: “Pemerintah memajukan Ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”. Hal ini jelas menegaskan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi itu harus ditunjang juga dengan *akhlāq* yang mulia dari setiap sumber daya manusianya.

Namun realita yang terjadi, pendidikan sekarang lebih menunjukkan orientasinya dalam memberikan pengetahuan (*transfer of knowledge*)

kepada generasi selanjutnya, sedangkan dalam implementasinya pewarisan nilai-nilai luhur yang dilakukan melalui pendidikan (*transfer of value*) kurang memperoleh perhatian secara proporsional (Ashraf & Husain, 2011, hlm. 171). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan di Indonesia masih berorientasi pada penanaman kecerdasan intelektual semata. Hal tersebut membuat para anak didik hanya berfokus pada hasil bukan pada proses, banyak diantara mereka yang hanya mementingkan nilai yang berupa simbol dibandingkan nilai sebenarnya yang harus mereka dapatkan dari proses pendidikan.

Disadari atau tidak hal tersebut merupakan suatu kemunduran dalam dunia pendidikan. Betapa tidak, ketika seseorang terbiasa mencontek sama saja ia terbiasa melakukan ketidakjujuran atau tindak kecurangan hal ini jelas tidak sejalan dengan tujuan pendidikan Indonesia. Jika kita pikirkan lebih dalam lagi, maka hal yang sekarang dianggap sepele ini, kedepannya justru akan dapat menghancurkan kehidupan bangsa. Kemunduran dalam dunia pendidikan akan dapat berdampak sangat buruk bagi kemajuan sebuah negara. Terbukti dengan berbagai tindakan amoral dari orang-orang yang katanya berpendidikan.

Seperti kasus dokter yang melakukan malpraktik, hingga pasiennya meninggal dunia (Radlis, 2017). Lalu kasus pemuka agama yang seyogyanya memberi tuntunan dan menjadi panutan, namun melakukan tindak amoral sebagaimana kasus Ustad Guntur Bumi yang dilaporkan korbannya dan terekam dalam berita yang dimuat *Liputan6.com* (11/09/2014) bahwa ia kerap kali melakukan tindak pidana, hingga ia pernah menjadi napi selama enam bulan mendekam dipenjara karena kasus praktik pengobatan yang mengandung berbagai unsur pidana seperti penipuan, dan pelecehan, kasus lainnya yakni tindak pidana penistaan agama dan kasus pencucian uang (Anggie, 2014).

Selain itu kasus lainnya mengenai orang yang dianggap pemuka agama namun malah melakukan perbuatan nista, yakni kasus yang sempat heboh ditahun lalu, yaitu kasus Gatot Braja Musti atau yang biasa dipanggil Aa

Gatot dan dikenal sebagai guru spiritual, namun ternyata ia telah melakukan tindakan amoral, sebagaimana berita-berita yang beredar di media, berikut data yang terekam oleh *Merdeka.com* (16/09/2016):“Ketua PARFI Gatot Brajamusti dan istrinya Dewi Aminah serta enam orang lainnya digerebek polisi di sebuah kamar hotel yang ada di Mataram. Petugas mengamankan narkoba jenis sabu dan barang bukti lainnya dari penggerebekan tersebut” (Eko, 2016).

Mendengar dan melihat berita-berita tersebut sangat miris rasanya. Aparat-aparat penegak keadilan, hakim sebagai seorang penegak hukum, justru malah melakukan tindakan yang melanggar hukum dan pastinya tindak korupsi tersebut sangat merugikan bagi warga dan negara Indonesia.

Tidak berhenti sampai disitu, kasus lainnya yang menggambarkan kegagalan sebuah pendidikan terjadi pada kasus-kasus yang dilakukan oleh remaja-remaja Indonesia, berikut data-data yang terdapat dilapangan mengenai kenakalan remaja, diantaranya berita yang diunggah oleh *Kompas.com* (17/06/2016) mengenai kasus kejahatan seksual yang dilakukan oleh remaja secara berkelompok, pemicunya berasal dari mengonsumsi minuman keras, narkoba, hingga menonton tayangan pornografi (Purba, 2016).

Kasus lain yang tidak kalah memalukan dan mencederai dunia pendidikan Indonesia, datang dari berita yang dimuat di *Tribunnews.com* (15/07/2016), yang memberitakan mengenai tindak amoral seorang guru yang mencabuli 21 muridnya (Gustaman, 2016). Sungguh miris, guru sebagai seorang pendidik yang seharusnya digugu dan ditiru tetapi malah melakukan tindak yang sangat tidak bermoral seperti itu.

Betapa sangat memalukan tindak-tindak tersebut. Mereka bukanlah orang-orang yang tidak mengenyang bangku sekolah, justru mereka telah bersekolah tinggi hingga mereka berada pada posisi-posisi mereka sekarang. Namun fakta tersebut telah menunjukkan bahwa pendidikan yang mereka lakukan hanya diorientasikan pada hasil bukan proses, karena

sekalipun mereka telah lulus dari suatu jenjang pendidikan tinggi, namun *outputnya* nya tidak mencerminkan mereka telah mendapatkan pendidikan.

Berkaca dari berbagai kasus di atas maka sekolah sebagai tempat pencetak generasi-generasi bangsa sudah sepatutnya menjalankan tugasnya sebagaimana amanat dalam USPN Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 bahwa tujuan pendidikan nasional yakni untuk membina anak didiknya agar menjadi pribadi yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, *akhlāq* mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan-tujuan tersebut dapat direalisasikan melalui program-program sekolah, dimana program itu berarti sebagai rancangan yang dibuat untuk mencapai suatu tujuan. Sudjana (2008, hlm.4) menjelaskan bahwa program sekolah dapat diartikan sebagai kegiatan yang disusun secara terencana dan memiliki tujuan, sasaran, isi dan jenis kegiatan, pelaksanaan kegiatan, proses kegiatan, waktu, alat-alat, fasilitas, biaya, dan sumber-sumber pendukung lainnya.

Program yang baik dan benar-benar matang, di dalam sebuah lembaga pendidikan diperlukan guna menjadi penopang untuk terwujudnya sebuah tujuan institusional, dimana ketercapaian tujuan institusional tersebut selanjutnya akan mengantarkan pada terwujudnya tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan hasil pra-penelitian, peneliti menemukan satu sekolah yang memiliki program unggulan guna mewujudkan cita-cita nasional pendidikan Indonesia. Sekolah itu adalah SMP Al Azhar Syifa Budi Parahyangan yang mecanangkan Program *Mumtāz School* sebagai jalan untuk mencapai tujuan institusional yang selanjutnya akan mengantarkan pada terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Dalam pelaksanaannya Program *Mumtāz School* dilaksanakan dengan menggunakan model catur tunggal yang terdiri dari *'aqidah*, kebangsaan, sains dan teknologi,

keempat pilar tersebut dijabarkan menjadi beberapa program kegiatan yang dimasukkan ke dalam struktur kurikulum. Program kegiatannya meliputi kegiatan intrakurikuler, ko- kurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam aplikasinya Program *Mumtāz School* menerapkan teknik pembelajaran terintegrasi, harmonis, dan komprehensif untuk mengembangkan empat jenis kecerdasan yakni kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ,) dan kecerdasan menghadapi kesulitan (AQ). Program ini dirancang untuk membina peserta didiknya agar menjadi cendekiawan muslim yang unggul.

Dari temuan awal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai Program *Mumtāz School* sebagai bentuk pembinaan kepribadian Islami siswa-siswi SMP Al Azhar Syifa Budi Parahyangan serta menuangkannya dalam sebuah skripsi yang berjudul “**Model Program *Mumtāz School* dalam Pembinaan Kepribadian Islami: Studi Deskriptif di SMP Al Azhar Syifa Budi Parahyangan**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Terjadi degradasi moral di berbagai kalangan masyarakat termasuk pada orang-orang yang telah menempuh pendidikan tinggi.
2. Pendidikan di sekolah selama ini hanya menitik beratkan pada aspek kognitif saja, tidak dibarengi dengan pembinaan kepribadian islami para siswanya.
3. Pembinaan kepribadian islami di sekolah belum dilakukan secara optimal, masih banyak yang terkesan seperti formalitas saja. Sehingga pemahaman dan penerapan kepribadian islami belum terjiwai oleh diri peserta didik.
4. Model pembinaan kepribadian islami peserta didik yang baik diperlukan dalam menghadapi berbagai permasalahan akhlak dan moral yang terjadi saat ini.
5. Model program *Mumtāz School* sebagai model pembinaan kepribadian islami diharapkan dapat menjadi salah satu model terbaik yang dapat diterapkan dalam pembinaan kepribadian peserta didik di sekolah.

### C. Rumusan Masalah Penelitian

Degradasi moral dan rusaknya akhlak menjadi masalah utama dalam penelitian ini, hal tersebut terjadi karena ada kekeliruan dalam proses pendidikan di sekolah yakni pada proses pembinaan kepribadian peserta didik. Maka diperlukan model yang tepat untuk melakukan pembinaan kepribadian islami di sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah untuk mencari bagaimana “Model Program *Mumtāz School* dalam pembinaan kepribadian Islami siswa-siswi SMP Al Azhar Syifa Budi Parahyangan”. Dari masalah pokok tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa sub masalah:

1. Bagaimana Program *Mumtāz School* di SMP Al Azhar Syifa Budi Parahyangan?
2. Bagaimana ciri khas pembinaan kepribadian Islami yang dilakukan melalui Program *Mumtāz School* di SMP Al Azhar Syifa Budi Parahyangan?
3. Bagaimana proses pelaksanaan pembinaan kepribadian Islami melalui Program *Mumtāz School* di SMP Al Azhar Syifa Budi Parahyangan?
4. Bagaimana kepribadian yang dihasilkan dari pembinaan kepribadian melalui Program *Mumtāz School* di SMP Al Azhar Syifa Budi Parahyangan?
5. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan Program *Mumtāz School*?

### D. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai model Program *Mumtāz School* dalam pembinaan kepribadian Islami siswa-siswi SMP Al Azhar Syifa Budi Parahyangan.

#### 2. Tujuan Khusus

Agar lebih jelas target yang hendak dicapai, maka peneliti perlu merinci tujuan umum di atas pada tujuan khusus sebagai target yang harus dicapai oleh penelitian ini. Adapun tujuan khusus penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan Program *Mumtāz School* yang ada di SMP Al Azhar Syifa Budi Parahyangan..
- b. Mendeskripsikan ciri khas pembinaan kepribadian Islami yang dilakukan melalui Program *Mumtāz School* di SMP Al Azhar Syifa Budi Parahyangan.
- c. Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembinaan kepribadian Islami melalui Program *Mumtāz School* di SMP Al Azhar Syifa Budi Parahyangan.
- d. Mendeskripsikan karakter yang terbentuk dari siswa-siswi SMP Al Azhar Syifa Budi Parahyangan setelah diberi pembinaan kepribadian melalui Program *Mumtāz School*.
- e. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan Program *Mumtāz School*.

#### **E. Manfaat/ Signifikansi Penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif berupa gambaran perencanaan , proses pelaksanaan, dan hasil pelaksanaan pembinaan kepribadian Islami melalui Program *Mumtāz School* di SMP Al Azhar Syifa Budi Parahyangan. Deskripsi hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan atau contoh untuk menentukan langkah-langkah yang tepat dalam membina kepribadian Islami siswa-siswi di sekolah-sekolah lainnya.

##### 2. Manfaat praktis

Penyusun berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama orang-orang yang berhubungan dengan dunia pendidikan seperti:

- a. bagi civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk bahan ajar perkuliahan

- serta dapat dijadikan pandangan dalam membina kepribadian Islami mahasiswa muslim;
- b. bagi mahasiswa program Ilmu Pendidikan Agama Islām , hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya yang masih terkait dengan model pembinaan kepribadian Islami;
  - c. bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan rujukan dalam memahami pembinaan kepribadian Islami;
  - d. bagi penulis, penelitian ini merupakan bahan latihan dalam penulisan karya tulis ilmiah sekaligus menjadi acuan dan refleksi untuk melaksanakan pendidikan yang disertai pembinaan kepribadian para muridnya kelak.

#### **E. Struktur Organisasi Penelitian**

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini, peneliti akan menyusun dalam lima bab, dengan rincian sebagai berikut.

**BAB I PENDAHULUAN**, memaparkan beberapa alasan pentingnya masalah tersebut untuk diteliti. Pendahuluan meliputi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

**BAB II KAJIAN PUSTAKA**, peneliti memaparkan teori mengenai pembinaan kepribadian Islami sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang dijabarkan dalam tiga sub bab pembahasan materi. Ketiga sub bab tersebut berisi teori sebagai berikut: 1) model pendidikan Islām untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, 2) kepribadian Islami sebagai realisasi tujuan pendidikan nasional, dan 3) penelitian terdahulu yang relevan.

**BAB III METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN**, yang berisi tentang metode dan prosedur penelitian yang digunakan oleh peneliti meliputi metode penelitian, pendekatan penelitian, lokasi dan subjek/sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN, di dalam bab ini akan disampaikan dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI, bab ini berisi simpulan isi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian ini.

